

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Komunitas baca pada dewasa ini mulai menunjukkan kemunculannya dan eksistensi keberadaannya seiring dengan adanya bahan bacaan populer luar negeri ataupun dalam negeri. Kemunculan komunitas baca tidak terlepas dari para anggotanya yang memiliki kesenangan terhadap kegiatan membaca terhadap bacaan populer tersebut. Para anggota komunitas yang tak jarang adalah remaja, memiliki perilaku membaca yang fanatik terhadap bacaan populer. Penelitian Arifin (2011) menunjukkan Perilaku membaca fanatik remaja terhadap bacaan populer dilatarbelakangi oleh pengaruh produk budaya yang menghibur, disenangi, dan sifatnya massal seperti bahan bacaan populer serta akumulasi dari minat dan kesenangan membaca bacaan fiksi dalam kurun waktu yang lama.

Kemunculan suatu komunitas baca pada dasarnya terbentuk berawal dari ketertarikan yang sama dari masing-masing anggotanya. Para anggota komunitas baca yang fanatik terhadap kegiatan membaca tergabung ke dalam satu wadah dan berkumpul serta berdiskusi tentang bahan bacaan yang mereka baca pada suatu waktu tertentu. Dari beberapa komunitas baca yang kini mulai bermunculan, memiliki fokus bahan bacaan yang berbeda-beda. Keberagaman fokus diskusi tersebut dapat dilihat dari buku-buku yang sering dibahas atau didiskusikan seperti cerita seri novel fantasi epik seperti *A Song of Ice and Fire*, Sherlock Holmes, novel *bercover* seksi, novel metropop dan novel *romance urban*, semua

jenis novel, dan masih banyak bacaan lainnya. Terbentuknya suatu komunitas tidak selalu berawal dari kesamaan para anggotanya melainkan untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih (2012) yang meneliti tentang aktualisasi diri kelompok penggemar (*fandom*) *manga*. Pada penelitiannya seseorang yang mengapresiasi pada budaya Jepang dan *manga* memunculkan dalam diri mereka hasrat untuk mengaktualisasikan diri mereka.

Kemunculan komunitas baca pada era ini, bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin maju dan berkembang. Teknologi informasi yang semakin maju dan berkembang memunculkan perubahan baru ditengah-tengah masyarakat tak terkecuali bagi para remaja yang menjadi anggota komunitas baca. Perkembangan teknologi informasi yang didukung dengan jaringan internet membantu remaja yang fanatik terhadap suatu bahan bacaan populer untuk mengaktualisasikan diri mereka dan menghubungkan diri mereka dengan remaja lainnya yang memiliki kesenangan yang sama.

Munculnya perkembangan teknologi informasi yang berbasis internet membuat para remaja dalam komunitas baca tidak hanya dapat berkumpul ataupun bertatap muka secara langsung (*offline*) akan tetapi dapat berkumpul dan bertatap muka secara tak langsung melalui sebuah jaringan (*online*). Melalui media *online* seperti media sosial Facebook, Twitter, dan lain sebagainya para remaja dapat melakukan aktivitas-aktivitas bersama remaja yang lain yang menghasilkan sebuah interaksi di dalamnya.

Fenomena penggunaan media sosial oleh remaja pada saat ini telah menunjukkan tanda-tandanya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, beberapa diantaranya yakni Boyd (2008) menunjukkan bagaimana penggunaan media sosial Myspace digunakan oleh para remaja sebagai jaringan publik, partisipasi, inisiatif berkreasi dengan profil yang dimiliki, serta menunjukkan penampilan terhadap identitas yang dimiliki. Selain itu, gambaran tentang remaja yang berinteraksi *online* dalam suatu komunitas dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Alyusi (2011) yang menggambarkan interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas *online* Kaskus yang melibatkan modal sosial di dalamnya. Kemudian penelitian tentang aktivitas remaja akhir bersama ‘teman’ yang dianggap paling dekat secara *online* dan *offline* dalam 3 konteks yakni situs jejaring sosial mereka, *instant messaging*, dan *face-to-face* yang dilakukan oleh Subrahmanyam dkk (2008).

Penggunaan media sosial oleh para remaja yang tergabung ke dalam komunitas baca menjadikan hal tersebut menjadi sebuah norma yang berlaku bagi komunitas baca. Media sosial yang digunakan oleh para remaja sebagai anggota komunitas menjadi media perantara interaksi mereka. Oleh karenanya, komunitas baca juga dapat terlihat sebagai pengguna media sosial tertentu. Beberapa komunitas baca yang menggunakan media sosial untuk melaksanakan aktivitas mereka yakni Klub Buku Indonesia, Blogger Buku Indonesia, Goodreads Indonesia dan komunitas baca lainnya.

Fenomena yang melibatkan remaja anggota komunitas dalam interaksi di dalam sebuah komunitas juga dapat memberikan dampak terbentuknya identitas bagi para remaja sebagai anggota komunitas. Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cheng dan Guo (2015) yang menggunakan metode kuantitatif eksplanatif di mana pada penelitian tersebut menunjukkan pembentukan identitas sosial dapat terbentuk melalui pengaruh positif dari kontribusi kognitif dalam interaksi *online* yang dilakukan oleh anggota komunitas yang ditelitinya terhadap ikatan interaksi sosial (*social interaction tie*) dan penghargaan keanggotaan (*membership esteem*). Kemudian pengaruh positif dari *social interaction tie* dan *membership esteem* dari para anggota komunitas berdampak positif pula terhadap identitas sosial para anggota sehingga identitas sosial dapat terbentuk. Penelitian eksperimental Jans dkk (2012) juga menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh anggota dalam suatu kelompok dengan anggota heterogen ataupun homogen dapat membentuk suatu identitas sosial.

Terbentuknya suatu identitas menjadi hal yang penting bagi remaja yang sedang mengalami masa perkembangan. Masa remaja menjadi tahap dari krisis identitas yang menempatkan mereka berada dalam kebingungan menentukan perspektif dan orientasi diri mereka (Erikson,1989:190). Seorang remaja yang mengalami kegagalan dalam mengatasi krisis identitas perkembangan akan menghasilkan dampak negatif bagi kehidupan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Greenfield (2004), menunjukkan sebuah keagresivitasan pada bahasa atau perilaku fisik yang mengarah pada rasa frustrasi dan kebingungan bagi para

remaja. Kemudian, Subrahmanyankkk. (2006) menemukan tingkatan yang tinggi dari sebuah keagresivitasan dalam komunikasi *online* seorang remaja. Keagresivitasan tersebut dapat dilihat dalam sebuah *chatroom* yang dilakukan oleh mereka seperti hinaan pada ras tertentu dan bahasa seksual secara eksplisit (Zheng,Burrow-Sanchez,Drew,2010:3).

Identitas, khususnya identitas sosial menjadi sebuah penanda bagi remaja yang menunjukkan keberadaan dan peran mereka dalam sebuah kelompok. Remaja yang sedang mengalami masa perkembangan akan terus membangun identitasnya ditengah-tengah keberadaannya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Deaux (2001) yang menunjukkan bahwa identitas sosial menempatkan seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok. Remaja yang tergabung ke dalam komunitas baca dan melakukan interaksi bersama anggota komunitas baca khususnya saat berinteraksi *online* di dalamnya akan menampakkan keberadaan mereka dalam suatu kelompok baca dan memiliki peran untuk berkontribusi di dalamnya. Para remaja yang memiliki kesenangan dalam kegiatan membaca dapat menjadi identitas sosial mereka sebagai anggota dari komunitas baca.

Identitas sosial yang melekat pada remaja sebagai bagian dari komunitasnya dapat terlihat ketika komunitas baca berkumpul menjadi satu dalam Sebuah kegiatan. Perbandingan dari masing-masing anggota komunitas baca yang tergabung ke dalam komunitas baca memunculkan perbedaan antar komunitas baca. Berkumpulnya komunitas baca pada sebuah kegiatan dapat dilihat saat Festival Pembaca Indonesia yang diselenggarakan oleh Goodreads Indonesia pada

tanggal 6-7 Desember 2014 di Museum Nasional, Jakarta. Pada kegiatan ini, Dari beberapa komunitas baca yang mengikuti kegiatan tersebut, masing-masing komunitas baca menampilkan ciri khas atau karakteristik yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat dari fokus bacaan yang menjadi dekorasi dan tema pada masing-masing *booth*. Adapun beberapa komunitas baca yang mengikuti kegiatan tersebut diantaranya Westeros Indonesia, Sherlockian Indonesia, Cakrawala Gelinjang, Fiksi Metropop, Kedai Penimbun dan Penggalau buku, PNFI (Penggemar Novel Fantasi Indonesia), Buku Berkaki, serta Goodreads Indonesia sebagai penyelenggara. Keberagaman latar belakang dan fokus yang ditampilkan oleh komunitas-komunitas tersebut memunculkan karakteristik dari masing-masing komunitas sehingga antar komunitas baca memiliki identitas yang berbeda dan melekat pada masing-masing remaja yang menjadi bagian dari komunitas baca yang mereka ikuti.

Interaksi remaja yang tergabung ke dalam komunitas selain membentuk identitas sosial juga dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial antar anggota komunitas. Hubungan sosial dapat terbentuk berimplikasi pada kekuatan hubungan yang terjalin di dalamnya. Penelitian Miller dkk dalam Zheng, Burrow-Sanchez, Drew (2010:50) menunjukkan aktivitas *online* para remaja yang berimplikasi pada hubungan yang terjalin di dalamnya. Hubungan yang terjalin tersebut memiliki kecenderungan melemah ketika aktivitas *online* dihadapkan dengan aktivitas *offline*.

Berdasarkan fenomena kemunculan komunitas baca yang di dalamnya terdapat interaksi remaja yang fanatik terhadap kegiatan membaca dengan diiringi penggunaan perkembangan teknologi informasi berbasis internet, serta pentingnya pembentukan identitas bagi remaja, maka pada penelitian ini mengarah untuk mengkaji pembentukan identitas remaja sebagai bagian dari komunitas. Pada penelitian ini memberikan perhatian kepada pembentukan identitas sosial remaja yang memiliki kesenangan terhadap kegiatan membaca dan tergabung dalam komunitas baca sehingga dapat diketahui gambaran proses pembentukannya. Fokus penelitian ini selain pada pembentukan identitas sosial remaja juga melihat gambaran kekuatan hubungan yang terjalin antar remaja yang tergabung di dalam komunitas baca.

Pada penelitian ini, Goodreads Indonesia khususnya regional Surabaya dan Kota Surabaya menjadi objek penelitian dan lokasi penelitian. Terdapat alasan yang mendasari pemilihan objek dan lokasi penelitian tersebut. Pertama, pemilihan Goodreads Indonesia khususnya regional Surabaya berkaitan dengan kondisi lokasi penelitian. Seperti yang dilansir Harian Kompas edisi Minggu, 15 April 2012, Kota Surabaya masih tergolong rendah dalam persoalan minat baca. Selain itu, Di tengah kondisi tersebut, adanya penancangan Kota Surabaya sebagai kota literasi oleh Walikota Surabaya seperti yang dilansir Harian Kompas edisi 2 Mei 2014. Kedua, Goodreads Indonesia merupakan salah satu komunitas baca terbesar di Indonesia. Visi misi dan aktivitas komunitas baca ini memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan komunitas baca yang lain. Aktivitas Goodreads Indonesia khususnya regional Surabaya yang meliputi *online*

dan *offline* dapat dilihat beberapa diantaranya adalah *update* bahan bacaan, memberikan *rating* pada buku yang telah dibaca, rekomendasi buku yang akan dibaca, *review* bahan bacaan, diskusi buku yang telah di-*review*, serta interaksi langsung dengan penulis buku, bedah buku, bincang buku, *talkshow*, *gathering*, diskusi dan *sharing session*. Sedangkan visi misi komunitas ini di mana berusaha untuk berperan aktif baik *online* ataupun *offline* selaras dengan kondisi dan kebijakan yang ada di Kota Surabaya.

Penelitian yang mengangkat tentang pembentukan identitas sosial remaja dalam suatu komunitas pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya Universitas Airlangga masih kurang mendapat perhatian. Oleh karenanya, hal tersebut menjadi landasan lain dalam pemilihan topik penelitian ini sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat referensi baru tentang kajian permasalahan pada keilmuan program studi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah identitas sosial yang terbentuk dalam interaksi sosial remaja komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya?
2. Bagaimanakah kekuatan hubungan sosial (*social relationship*) yang membentuk identitas sosial para remaja yang tergabung di dalam komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui identitas sosial yang terbentuk dalam interaksi sosial remaja komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya.
2. Untuk mengetahui kekuatan hubungan sosial (*social relationship*) yang membentuk identitas sosial para remaja yang tergabung di dalam komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjelasan dari manfaat akademis dan praktis tersebut :

I.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang didapat dari penelitian ini adalah dapat menambah bahan kajian dalam bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada masalah minat baca terutama pada remaja dan komunitas dalam hal ini adalah komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya. Selain itu, dengan penelitian ini dapat mengembangkan teori dan konsep yang berkaitan dengan identitas sosial di kalangan remaja yang tergabung dalam suatu komunitas, khususnya komunitas baca.

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yakni memberikan gambaran proses pembentukan identitas sosial khususnya remaja yang tergabung dalam suatu komunitas baca dalam hal ini adalah Komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang kekuatan hubungan sosial yang membentuk identitas sosial pada remaja yang tergabung ke dalam komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya.

Pada penelitian ini diharapkan menjadi salah satu media publikasi keberadaan komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya bagi para pembaca serta eksistensi aktivitas komunitas baca Goodreads Indonesia Regional Surabaya yang selaras dengan peningkatan minat baca dan pencanangan sebagai kota literasi di Kota Surabaya.

Bagi lembaga informasi, khususnya perpustakaan diharapkan dapat bekerja sama dalam penyediaan koleksi dan memberikan wadah berupa tempat untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan komunitas baca.

Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah selaku pemegang kebijakan diharapkan lebih memberikan perhatian lebih yakni wadah baik berupa sarana prasarana ataupun dukungan kebijakan dan materiil bagi komunitas baca untuk dapat lebih berkembang.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Remaja, Identitas dan Identitas sosial

Fenomena adanya komunitas baca tidak terlepas dari keberadaan remaja di dalamnya. Menurut Erikson (1989:354) masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa di mana pada masa ini seorang remaja meletakkan perhatian tentang bagaimana orang lain memberikan penilaian terhadapnya. Peran remaja dalam melakukan interaksi bersama dengan remaja lain memberikan penekanan bahwa keberadaan remaja dalam suatu komunitas dianggap ada dan tergambarkan keberadaannya. Remaja sebagai suatu subyek tidak terlepas dari definisi remaja itu sendiri. Di Indonesia definisi remaja menurut Sarwono (2011:18-19) yakni seseorang yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Definisi tersebut muncul dengan melalui beberapa pertimbangan yang melibatkan banyaknya suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Beberapa pertimbangan menurut Sarwono tentang definisi remaja pada masyarakat Indonesia diantaranya adalah pertama, berdasarkan kriteria fisik usia 11 tahun merupakan usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak. Kedua, Berdasarkan kriteria sosial usia 11 tahun pada banyak masyarakat Indonesia sudah dianggap akil balig baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak. Ketiga, Berdasarkan kriteria psikologis pada usia tersebut mulai muncul tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan

psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral. Keempat, berdasarkan adat dan tradisi batas akhir usia remaja yakni usia 24 tahun merupakan batas maksimal, hal ini ditujukan untuk memberikan peluang bagi mereka sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua di mana remaja belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang dewasa. Kelima, berdasarkan definisi remaja di atas, status perkawinan menjadi sangat menentukan. Hal ini dikarenakan arti perkawinan masih dianggap sangat penting bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Status perkawinan pada usia berapapun akan diperlakukan sebagai orang dewasa secara penuh baik secara hukum ataupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Remaja sebagai suatu subyek yang mengalami masa transisi tidak bisa terlepas dari konsep identitas yang melekat pada dirinya. Identitas merupakan sebuah istilah yang digunakan secara luas dan menjadi sebuah konsekuensi yang dapat membedakan antara individu satu dengan individu lain (Deaux dalam Worell,2002). Marcia dalam Adelson (1950:109) menyatakan bahwa identitas merupakan sebuah struktur diri internal individu, konstruksi diri, organisasi dinamis atas pengendalian, kemampuan, dan sejarah individu di mana perkembangan identitas yang cenderung lebih baik menempatkan kesadaran diri individu terhadap keunikan dan kesamaan yang mereka miliki pada orang lain serta menunjukkan kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menghadapi perjalanan hidupnya di dunia. Sebaliknya, sebuah identitas yang berkembang lebih buruk dapat

membingungkan individu tentang perbedaan yang mereka miliki dibandingkan dengan orang lain dan evaluasi dari sumber luar dirinya.

Remaja yang menjadi masa peralihan antara anak-anak menuju tahap dewasa mengalami satu kondisi yang menempatkan dirinya pada posisi kebingungan dan kecemasan akan bentuk dan gambaran dirinya dihadapan orang lain. Hal tersebut dinyatakan oleh Erikson (1989:190) bahwa masa remaja menjadi tahap dari krisis identitas yang menempatkan mereka berada dalam kebingungan menentukan perspektif dan orientasi diri mereka. Erikson menambahkan bahwa kebingungan identitas yang dialami oleh remaja merupakan bahaya khas pada masa ini yang disebabkan oleh ketidaksanggupannya untuk mengintegrasikan identifikasi infantilnya dengan tugas-tugas masa remaja mereka.

Sebagai upaya untuk menentukan perspektif dan orientasi diri, seorang remaja melakukan identifikasi terhadap apa yang dimiliki oleh dirinya dan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini melibatkan sebuah proses panjang seorang remaja dalam menentukan identitas seperti apa yang ia bawa. Remaja dapat dikenali keberadaannya dan karakternya melalui identitas yang melekat pada diri mereka (Stets dan Burke,2000). Identitas pada remaja yang mereka dapatkan dari sebuah proses panjang secara konsep dapat dibedakan menjadi dua hal yakni identitas diri dan identitas sosial. Identitas diri merupakan ciri khas karakteristik yang ada pada dirinya di mana hal tersebut menjadi pembeda dirinya dengan orang lain sebagai seorang individu (Hornsey,2008). Sedangkan Tajfel & Turner

(1986) identitas sosial merupakan fokus pada kapan dan mengapa remaja mengidentifikasi dirinya dengan sekitarnya serta menempatkan individu berperilaku sebagai bagian dari suatu kelompok, serta bersikap seperti kelompok di mana ia berafiliasi, (Zheng, Burrow-Sanchez, Drew, 2010:3). Menurut Deaux dalam Worell (2002) Identitas sosial merupakan suatu istilah yang mengarah khusus pada seorang individu bahwa ia didefinisikan sebagai bagian dari sebuah kelompok. Melalui identifikasi sosial yang merupakan proses pendefinisian seseorang pada suatu kategori yang sama dengan orang lain (Deaux,2001). Seorang remaja dapat memperoleh suatu pengakuan dari lingkungan sekitarnya bahwa ia menjadi bagian dari sebuah komunitas yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Remaja merupakan individu yang sangat suka berkelompok dan mencoba membedakan dan menyingkirkan orang-orang yang dianggapnya berbeda dengan identitas yang ada dalam kelompoknya (Erikson,1989:296). Kesenangan pada kegiatan membaca menjadi modal awal bagi para remaja untuk dapat menunjukkan keberadaannya dan eksistensinya ditengah-tengah lingkungan sosialnya. Identitas diri yang ditunjukkan oleh remaja dengan senang membaca menjadi identitas yang melekat pada diri remaja. Bertemunya remaja dengan remaja lain yang serupa menjadi sebuah identifikasi sosial yang dilakukan oleh remaja yang menuntun pada jalinan interaksi dan pembentukan suatu hubungan yang berlandaskan pada sebuah tujuan yang sama dan komitmen untuk dijalankan sehingga jalinan kebersamaan para remaja membentuk sebuah kelompok yang padu.

Interaksi dan hubungan yang dibangun oleh remaja dalam kelompok yang memiliki kesenangan membaca menjadi sebuah identitas dimata masyarakat bahwa identitas yang dibawa oleh remaja merupakan identitas kelompok orang-orang yang senang terhadap kegiatan membaca.

I.5.2 Proses Pembentukan identitas sosial dalam interaksi sosial remaja komunitas *Goodreads* Indonesia Regional Surabaya

Identitas sosial yang secara khusus memfokuskan pada aspek diri seorang remaja bahwa ia merupakan bagian dari sebuah kelompok merupakan salah satu hal yang melekat pada diri remaja yang berada dalam satu lingkungan sosial tertentu. Identitas sosial dapat muncul pada diri individu ketika seorang individu tersebut tergabung ke dalam suatu kelompok sosial. Menurut Tajfel (1986) Identitas sosial memiliki fokus pada kapan dan mengapa seseorang mengidentifikasi dirinya dengan sekitarnya serta menempatkan individu berperilaku sebagai bagian dari suatu kelompok, serta bersikap seperti kelompok di mana ia berafiliasi (Zheng, Burrow-Sanchez, Drew, 2010:3).

Sebagai makhluk sosial, remaja sebagai seorang individu tidak dapat hidup sendiri tanpa ada interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. seorang individu yang masing-masing mempunyai identitas diri dihadapkan dengan kondisi lingkungan sosialnya yang mengharuskan seorang remaja untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya agar seorang individu dapat dikenali dan diakui

keberadaannya. Oleh karenanya, dengan adanya identitas dapat membantu seorang individu untuk memahami realitas sosialnya (Verkuyten,2005:40).

Berangkat dari pernyataan Tajfel diatas, identitas sosial tidak serta merta dengan mudah didapatkan oleh seorang individu. Seorang individu yang tergabung ke dalam suatu kelompok tidak dapat dipungkiri dalam dirinya juga masih melekat identitas dirinya. Oleh karenanya, seorang remaja yang mendapatkan identitas sosial akan meleburkan identitas dirinya ke dalam kelompok di mana ia berafiliasi. Identitas sosial akan diperoleh seorang remaja ketika ia melewati sebuah proses saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain dalam satu kelompok. Terdapat sebuah proses yang dilalui oleh seorang remaja yang tergabung dalam suatu kelompok memiliki kesesuaian dengan proses interaksi yang dilakukan. Pada proses interaksi dengan individu lain, seorang remaja mendapatkan identitas sosial dengan melakukan penyingkapan diri (*self-disclosure*) yakni memberikan informasi-informasi mengenai dirinya kepada remaja lain sesama anggota kelompok. Dengan melakukan *self-disclosure* dalam berinteraksi turut membantu remaja tersebut untuk dapat dikenali keberadaannya dan diakui sebagai anggota kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, *Self-disclosure* memiliki peranan dalam pembentukan identitas sosial bagi para remaja yang tergabung dalam suatu kelompok. Hal ini sesuai dengan pembentukan identitas sosial yang diperoleh remaja dimana pembentukannya tidak lepas dari dua komponen

penting yang terlibat didalamnya. Dua komponen tersebut diantaranya adalah pertukaran (*reciprocity*) dan *deindividualization*.

Pertukaran atau *reciprocity* muncul dari individu yang melakukan interaksi dengan individu lain yang tergabung dalam satu kelompok. Menurut Dietz-Uhler dan Bishop-Clark (2005), *reciprocity* atau pertukaran tidak dapat terjadi tanpa melibatkan dua atau lebih individu pada saat berinteraksi. Pertukaran memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial. Pertukaran yang terjadi melibatkan individu dan individu lainnya dalam bertukar informasi mengenai identitas diri yang mereka bawa ke dalam kelompok. Oleh karenanya, *self-disclosure* memiliki peran dalam pembentukan identitas sosial bagi individu. Dalam hal ini, *Self-disclosure* terletak bersamaan dalam pertukaran yang dilakukan oleh individu saat proses interaksi berlangsung.

Menurut Derlega dan Grzerlak (1979) *self-disclosure* terbagi menjadi 5 hal dimana Kelima hal ini dapat membantu menggambarkan proses pembentukan identitas sosial bagi remaja yang tergabung dalam sebuah komunitas. 5 hal tersebut diantaranya adalah *social validation*, *social control*, *self-clarification*, *self-expression*, dan *relationship development* (Rotenberg,1995:10).

a. *social validation*

Pada *social validation*, seorang individu melakukan penyingkapan diri dalam suatu kelompok dimaksudkan untuk membantu individu agar memperoleh sebuah pengertian atau definisi tentang bagaimana sikap,

keyakinan, dan nilai. Menurut Berg dan Archer (1982) Pada *social validation* terdapat dua perhatian yang dapat memberikan peningkatan kebutuhan untuk mendapatkan *social validation* pada *self-disclosure*. Diantaranya adalah persetujuan sosial (*social approval*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Pada *social validation*, seorang individu berada dalam proses pertama ketika ia bergabung ke dalam suatu kelompok dan berusaha untuk meleburkan identitas dirinya ke dalam identitas kelompok. Seorang individu yang menyingkap informasi tentang dirinya kepada individu lain dalam satu kelompok membutuhkan suatu penilaian dari orang lain atas dirinya.

b. sosial control

Pada *Sosial control*, seorang individu menggunakannya sebagai bentuk strategi presentasi diri individu untuk membantu keinginannya agar mendapatkan penilaian dari individu lainnya. Dalam presentasi diri tersebut, terdapat kombinasi antara pengetahuan yang dimiliki oleh individu tentang penggambaran orang lain terhadapnya dan sosial budaya seperti standar orang lain dan norma yang ada dalam kelompok yang harus diikuti oleh individu tersebut. Dari dua kombinasi tersebut, individu akan lebih dapat mengatur bagaimana ia berada dalam interaksi publik (Rotenberg, 1995:33).

Pada *social control* ini, seorang individu yang tergabung dalam suatu kelompok yang telah memvalidasi dirinya kemudian berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Adaptasi yang

dilakukan oleh individu dalam rangka untuk memahami kondisi dalam kelompok yang diikuti serta untuk mempermudah interaksi dengan sesama anggota dari kelompok tersebut. Oleh karenanya, dengan adaptasi dimana ia mengetahui kondisi di dalam kelompok menuntun seorang individu untuk lebih memperhatikan bagaimana ia menampilkan dirinya di dalam satu kelompok tersebut.

c. *self-clarification*

Menurut Derlega dan Grzelak (1979) melalui *self-disclosure*, seorang individu dapat memperoleh klarifikasi diri dari pendapat, keyakinan, sikap, nilai, dan standar. Pada *self-clarification* ini, *self-disclosure* dapat menghasilkan sebuah dialog bantuan yang konstruktif antara 2 orang. Dialog yang dilakukan oleh 2 orang ini menghasilkan klarifikasi yang lebih mendalam dari masalah yang dijumpai atau dialami oleh seorang individu ketika berada dalam satu kelompok. Karenanya, melalui *self clarification* dapat membantu individu untuk mendapatkan *second opinion* untuk lebih meyakinkan tentang nilai dan standar. *Self-clarification* memiliki dua perhatian yang memungkinkan seorang individu akan dengan cepat menggunakan *self-disclosure* untuk mendapatkan klarifikasi diri. Dua perhatian tersebut yakni membimbing mengatur standar hubungan dan nilai moral dan mengatur perhatian pada masalah pemahaman diri dan identitas. Dengan berbagi sikap dan diskusi opini, individu-individu tersebut dapat mengeksplor dan mengklarifikasi sikap mereka pada permasalahan yang mendesak.

Kemudian, melalui interaksi *self-disclosure*, hubungan individu pada diskusi refleksi diri membantu mereka memahami lebih baik tentang jati diri mereka dan masa depan jati diri mereka (Rotenberg,1995:36).

Pada proses *self-clarification* ini, seorang individu yang telah beradaptasi berusaha untuk lebih memahami kondisi yang ada di dalam kelompoknya. Seorang individu melakukan diskusi dengan individu lain untuk mendapatkan jawaban yang lebih kuat atau kokoh tentang kondisi di dalam kelompoknya yang menginternal ke dalam identitasnya. Oleh karenanya, dalam proses ini seorang individu yang telah meleburkan identitas dirinya ke dalam identitas kelompok menjadi semakin mengerti dan paham bagaimana posisi identitasnya.

d. *self-expression*

Derlega dan Grzelak (1979) berpendapat bahwa melalui penyingkapan diri, individu-individu dapat mengekspresikan diri mereka kepada orang lain tentang masalah dan hal-hal yang mereka rasakan dalam diri mereka. Dengan mengekspresikan diri, individu dapat mengerahkan bantuan dan dukungan sosial dari individu yang lain. Pada *self-expression*, terdapat dua faktor menentukan yang melihat pengaruh penambahan *self-expression* dalam *self-disclosure*. Dua faktor tersebut diantaranya adalah diskusi dan jenis stres yang terlihat pada wajah individu.

Seorang individu yang telah mendapatkan klarifikasi yang lebih dalam akan lebih mudah untuk mengeluarkan ekspresinya. Seorang

individu sudah lebih mampu mengenal dan mengetahui bagaimana kondisi di dalam kelompoknya yang membantu menjelaskan identitasnya lebih jauh. Pada *self-expression* memberikan penjelasan kepada dirinya bahwa identitas kelompok sudah masuk kedalam dirinya dimana hal ini ditunjukkan dengan mudahnya seorang individu mengekspresikan apa saja yang ada di dalam dirinya.

e. *relationship development*

Kemudian *self-disclosure* yang terakhir adalah *relationship development* yang dinyatakan oleh Derlega dan Grzelak (1979) bahwa dalam penyingkapan diri dapat digunakan sebagai promosi kedekatan dan keintiman dalam suatu hubungan. Derlega dan Grzelak menekankan bahwa fokus utama dari *self-disclosure* adalah membina keintiman dalam satu hubungan. Kedekatan dan keintiman antar individu digambarkan oleh Buhrmester dan Prager dalam Rotenberg (1995:41) dengan penggabungan keintiman dengan aspek saling ketergantungan yang terdiri dari keintiman, otonomi, dan individuasi. *Self-disclosure* yang dilakukan oleh individu dalam satu kelompok dapat mengatur seberapa jauh jarak dan keintiman dalam hubungan antar anggota dalam satu kelompok. Dengan adanya interaksi antar individu yang membawa identitas diri masing-masing, *self-disclosure* dapat menahan keinginan individu lain untuk mengintervensi berbagai hal yang ada pada diri individu tersebut. Otonomi yang muncul dalam penyingkapan diri,

secara otomatis menjadikan individu menjadi berbeda dengan individu lain dalam satu kelompok yang sama.

Pada *relationship development*, individu-individu yang telah mampu mengekspresikan diri mereka akan berusaha untuk membangun suatu ikatan hubungan sesama anggota. Seorang individu melakukan *self-disclosure*, suatu hubungan yang terjalin akan nampak. Selain itu, dengan proses *self-disclosure* yang berada dalam interaksi memunculkan suatu sikap saling menggantungkan antar individu dalam satu kelompok. Dengan adanya ketergantungan antar individu yang meliputi 3 aspek tersebut, seorang individu menjadi individu yang utuh dimana ia menjadi bagian dari suatu kelompok.

Self-disclosure yang meliputi 5 hal tersebut, memberikan gambaran bagaimana seorang individu yang pada awalnya masih dalam identitasnya sebagai individu kemudian setelah mereka berafiliasi dengan kelompok tertentu identitas dirinya mulai melebur hingga pada akhirnya mendapatkan suatu identitas sosial yang menempatkan diri individu berperilaku sebagai bagian dari suatu kelompok, serta bersikap seperti kelompok di mana ia berafiliasi.

Selain *self-disclosure* yang berada di dalam pertukaran, pembentukan identitas sosial memiliki satu komponen lainnya yang disebut dengan *deindividualization*. Konsep *deindividualization* mengacu pada norma dalam kelompok yang diikuti oleh anggotanya ketika identitas sosial lebih unggul daripada identitas diri. Hal ini sesuai dengan Spears dan Lea

(1992) yang mencontohkan bahwa dalam satu kelompok jika norma yang ada di dalamnya adalah *self-disclosure*, tentu saja anggota dari kelompok tersebut akan mengikutinya. Oleh karenanya, bersamaan dengan *self-disclosure* konsep *deindividualization* sudah menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial.

I.5.3 Kekuatan *Social Relationship* yang membentuk identitas sosial para remaja yang tergabung di dalam Komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya

Social relationship atau Hubungan antar individu dapat terjalin tidak terlepas dari proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu yang tergabung ke dalam suatu kelompok. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, interaksi yang dilakukan oleh individu dengan *self-disclosure* dapat membangun suatu hubungan (*relationship*) antar individu yang tergabung ke dalam satu kelompok.

Suatu hubungan yang terjalin antar individu dalam pembentukan identitas sosial erat kaitannya dengan kuat atau lemahnya suatu ikatan yang muncul antar individu tersebut. Derajat suatu hubungan dapat diterjemahkan ke dalam seberapa kuat atau seberapa lemah suatu ikatan yang terjalin (Mesch & Talmud,2006). Oleh karenanya, beberapa hal yang menjelaskan tentang ikatan yang kuat ataupun lemah dalam sebuah hubungan dapat dijelaskan melalui *closeness* (kedekatan), *emotional intimacy* (keintiman emosi), *reciprocal trust* (kepercayaan dalam pertukaran), *shared of*

experiences (pengalaman bersama), *ability to communicate* (kemampuan berkomunikasi), dan *self-disclosure* (penyingkapan diri) (Zheng, Burrow-Shancez, Drew, 2010:55).

Suatu hubungan antar individu dalam suatu kelompok masih memiliki keterkaitan dengan pertukaran dan penyingkapan diri yang dilakukan dalam proses interaksi. Pertukaran (*reciprocity*) menjadi salah satu komponen pembentukan identitas sosial yang didalamnya didukung dengan *self-disclosure* oleh individu agar individu mendapatkan suatu identitas sosial. Suatu hubungan yang berkaitan dengan kekuatan ikatan dapat dilihat dari kepercayaan individu kepada individu lain saat ia melakukan pertukaran. Disaat yang bersamaan, dalam pertukaran yang dilakukan tersebut, penyingkapan diri dari masing-masing individu turut membantu membangun sebuah hubungan antar individu yang tergabung ke dalam satu kelompok. Keterhubungan antara hubungan yang terjalin antar individu dan dengan individu yang lain dalam satu kelompok dengan pertukaran dan penyingkapan diri membentuk satu garis lurus yang linier dalam pembentukan identitas sosial.

Pembentukan identitas sosial pada individu yang tergabung dalam suatu kelompok yang digambarkan dengan proses interaksi dan komunikasi berupa penyingkapan diri masih memiliki implikasi pada suatu hubungan yang terjalin antar individu yang berkaitan dengan lemah atau kuatnya sebuah hubungan tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Subrahmanyam dkk (2001) dimana hubungan dengan

komunikasi *online* lebih menunjukkan pada derajat lemah dibandingkan dengan komunikasi secara langsung atau *offline*. Subrahmanyam dan Lin (2007) dalam penelitiannya juga menunjukkan hal yang sebaliknya. Suatu hubungan yang dimulai dengan berinteraksi secara online menjadi lebih kuat jika dibandingkan dengan interaksi secara *offline* (Zheng, Burrow-Shancez, Drew, 2010:56).

Oleh karenanya, hubungan sosial dari individu dengan individu lain dapat digambarkan dengan beberapa hal seperti *closeness* (kedekatan), *emotional intimacy* (keintiman emosi), *reciprocal trust* (kepercayaan dalam pertukaran), *shared of experiences* (pengalaman bersama), *ability to communicate* (kemampuan berkomunikasi), dan *self-disclosure* (penyingkapan diri) :

a. Kedekatan

Hubungan sosial antar individu yang terjadi dalam pembentukan identitas sosial meliputi kedekatan antar individu tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kedekatan berasal dari kata dasar dekat yang berarti jarak yang pendek atau tidak jauh. Kedekatan dalam konteks hubungan sosial individu merupakan suatu kondisi di mana seorang individu memiliki hubungan erat dengan individu lain dalam satu kelompok.

b. Keintiman emosi

Kualitas suatu hubungan yang terbangun antar individu dalam proses interaksi dapat dilihat dengan salah satunya yakni *emotional*

intimacy antar individu. *Emotional intimacy* dijelaskan sebagai perasaan yang dirasakan individu pada proses komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku, rencana seseorang dalam suatu ruang tertentu, ciri-ciri kepribadian, dan hubungan jangka panjang yang baik (Reis & Shaver, 1988:367).

c. Kepercayaan dalam pertukaran

Hubungan sosial yang terjadi dalam pembentukan identitas sosial melibatkan kepercayaan pertukaran. Kepercayaan atau *trust* didefinisikan oleh Jonker dan Treur (1999) sebagai sikap seorang individu yang meletakkan rasa hormat kepada ketergantungan atau kemampuan individu lain atau meletakkan rasa hormat pada suatu kegiatan. Sesuai dengan pertukaran sebagai komponen pembentukan identitas sosial yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antar individu berupa *self-disclosure*, bahwa Hubungan sosial yang dikembangkan dari *self-disclosure* mendorong antar individu untuk melakukan interaksi-interaksi di mana hal tersebut memunculkan saling ketergantungan. Antar individu yang memiliki kesenangan yang sama akan tertarik untuk mengeksplor lebih jauh terkait kesamaan dalam hal kesenangan yang dimiliki.

d. Pengalaman bersama

Hubungan sosial antar individu juga tercermin dari pengembangan pengalaman bersama yang dilakukan antar individu. Selama proses *self-disclosure* terjadi interaksi yang melibatkan beberapa individu yang

melakukan aktivitas bersama. Hubungan antar individu dalam tingkatan pertemanan tersebut didefinisikan oleh McKenna & Bargh (1998) sebagai sebuah perasaan pada sikap saling percaya dan identitas bersama (Mesch & Talmud, 2006).

e. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan atau dalam bahasa Inggris disebut *ability* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan. Sedangkan definisi komunikasi menurut Dale Yoder dkk merupakan pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran, dan atau pendapat (Moekijat, 1993:4). Pada konteks hubungan sosial ini, kemampuan berkomunikasi seorang individu dalam membangun suatu hubungan sosial dapat didefinisikan sebagai kesanggupan atau kecakapan individu untuk melakukan pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran, dan atau pendapat kepada individu lain.

f. penyingkapan diri

Penyingkapan diri dapat didefinisikan oleh Altman & Taylor dalam Rotenberg (1995:1) bahwa komunikasi yang dilakukan beberapa orang secara verbal ataupun nonverbal yang bervariasi pada sebuah dimensi yang mendalam. Komunikasi yang dilakukan tersebut meliputi hal-hal yang dianggap dangkal hingga kearah personal atau intim. Hubungan yang terjalin antar individu dapat dikembangkan dari adanya komunikasi antar individu melalui penyingkapan diri antar individu dengan informasi yang disampaikan mulai dari hal-hal yang dianggap

sederhana hingga hal-hal yang mendalam. Kedalaman suatu informasi tentang diri seorang individu kepada individu lain dapat menarik kearah hubungan yang semakin dekat.

I.6 Variabel Penelitian

I.6.1 Definisi Konseptual

1. Proses Pembentukan identitas sosial dalam interaksi sosial remaja komunitas

Goodreads Indonesia Regional Surabaya

Identitas sosial merupakan hasil dari pengidentifikasian seorang individu terhadap lingkungannya yang menempatkan seorang individu tergabung ke dalam suatu kelompok tertentu dimana dalam kelompok tersebut individu melakukan interaksi dengan individu yang lain dalam satu kelompok berupa pertukaran informasi dengan melakukan peyungkapan diri (*self-disclosure*) yang terdiri dari :

- *social validation* yang merupakan peyungkapan diri yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan dalam sebuah kelompok.
- *social control* yang merupakan bentuk strategi presentasi diri individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dan mendapatkan penilaian dari individu lain dalam sebuah kelompok.
- *self-clarification* yang merupakan pemahaman seorang individu tentang evaluasi yang diberikan oleh orang lain terhadap meleburnya individu ke dalam kelompok.

- *self-expression* yang merupakan bentuk ekspresi diri individu yang ditujukan kepada orang lain tentang perasaan yang dirasakannya pada saat berada dalam kelompok.
- *relationship development* yang merupakan penyingkapan diri yang digunakan individu sebagai bentuk promosi kedekatan dan keintiman antar sesama anggota kelompok.

2. Kekuatan *Social Relationship* yang membentuk identitas sosial para remaja

yang tergabung di dalam Komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya

Hubungan yang terjalin antar individu dalam suatu kelompok yang dapat dilihat melalui 6 hal yakni :

- kedekatan merupakan hubungan erat antara seorang individu dengan individu lain.
- Keintiman emosi merupakan perasaan individu pada proses komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku, rencana seseorang dalam suatu ruang tertentu, ciri-ciri kepribadian, dan hubungan jangka panjang yang baik.
- kepercayaan dalam pertukaran merupakan interaksi antar individu dalam kelompok yang melibatkan sikap hormat antar individu sehingga memunculkan perasaan saling ketergantungan.
- pengalaman bersama merupakan hubungan sosial antar individu yang melibatkan aktivitas bersama dalam kelompok.
- Kemampuan berkomunikasi merupakan kesanggupan atau kecakapan individu untuk melakukan pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran, dan atau pendapat kepada individu lain.

- penyingkapan diri merupakan penyampaian informasi yang dilakukan individu tentang dirinya kepada individu lain mulai dari hal yang sederhana hingga hal yang bersifat mendalam.

3. Remaja

Salah satu fase perkembangan psikologi manusia dari anak-anak hingga menjadi dewasa yang memiliki usia 11-24 tahun dan belum menikah.

I.6.2 Definisi Operasional

1. Proses Pembentukan identitas sosial dalam interaksi sosial remaja komunitas

Goodreads Indonesia Regional Surabaya

- *social validation*
 - Upaya yang dilakukan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya untuk dapat diterima sebagai anggota
 - Jenis identitas yang ditunjukkan individu sebagai anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya
 - Intensitas aktivitas yang dilakukan oleh anggota Goodreads Indonesia Regional dalam komunitas
 - Tanggapan Goodreads Indonesia Regional Surabaya tentang anggota yang baru bergabung
- *social control*
 - Cara anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya dalam menyesuaikan aktivitas komunitas

- Frekuensi anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya dalam menyesuaikan aktivitas komunitas
- *self-clarification*
 - Kebersediaan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya memegang peranan dalam kegiatan
 - Upaya anggota Goodreads Indonesia regional Surabaya mengikuti kegiatan komunitas
 - Intensitas anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya mengikuti aktivitas komunitas
- *self-expression*
 - Aktivitas yang dilakukan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya
 - Intensitas dalam melakukan aktivitas komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya
- *relationship development*
 - Upaya yang dilakukan oleh anggota Goodreads Indonesia untuk membina hubungan antar anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya
 - Jenis kegiatan yang dilakukan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya dalam membangun hubungan antar anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya

- Frekuensi kegiatan yang dilakukan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya dalam membangun hubungan antar anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya

2. Kekuatan *Social Relationship* yang membentuk identitas sosial para remaja yang tergabung di dalam Komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya

- kedekatan
 - Upaya anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya mempertahankan relasi dengan anggota lainnya
 - Frekuensi melakukan kegiatan untuk untuk mempertahankan relasi pada komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya
- Keintiman emosi
 - Upaya yang dilakukan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya terhadap keikutsertaan dalam kegiatan komunitas
 - Intensitas anggota mengikuti kegiatan komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya
- kepercayaan dalam pertukaran
 - Informasi yang didiskusikan bersama anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya
 - Anggota Goodreads Indonesia Surabaya yang menjadi rekan diskusi
 - Intensitas diskusi anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya bersama anggota lainnya

- pengalaman bersama
 - Jenis kegiatan yang pernah dilakukan oleh anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya
 - Keikutsertaan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya pada setiap kegiatan komunitas
- kemampuan berkomunikasi
 - Cara anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya menyampaikan pendapat saat berada dalam forum diskusi
 - Tanggapan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya terhadap hal yang didiskusikan pada forum diskusi
- penyingkapan diri
 - Cara penyampaian informasi anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya kepada anggota lainnya
 - Informasi bacaan yang disampaikan anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya kepada anggota lainnya ketika beraktivitas dalam komunitas
 - Anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya yang dijadikan sebagai penerima informasi

I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

I.7.1 Metode penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe deskriptif. Menurut Bungin (2001:48) Tipe deskriptif dalam penelitian kuantitatif

bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mencari perbandingan variabel pada sampel yang lain atau mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Sugiyono,2013:35). Pada penelitian ini memberikan gambaran dengan menggunakan data dan didukung dengan wawancara kualitatif untuk mendukung data yang telah didapatkan. Penelitian ini lebih mefokuskan kepada proses pembentukan identitas sosial remaja yang tergabung ke dalam komunitas baca. Selain itu, penelitian ini ingin melihat kekuatan hubungan sosial (*social relationship*) yang membentuk identitas sosial para remaja yang tergabung di dalam komunitas baca yakni Goodreads Indonesia Regional Surabaya.

I.7.2 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini Kota Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian. Berikut merupakan beberapa pertimbangan dalam pemilihan penelitian di Kota Surabaya dengan Komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya sebagai subjek penelitiannya :

1. Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta sehingga kehidupan Kota Surabaya dilihat dari komunitas yang ada, menjadi kota pembanding dengan Jakarta dan menjadi sorotan setelah Jakarta.
2. Faktor keterjangkauan, waktu, tenaga, dan biaya juga menjadi pertimbangan dalam memutuskan lokasi penelitian ini.

I.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

I.7.3.1 Populasi

Menurut Hasan (2002:60) Populasi merupakan totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh remaja yang menjadi anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya.

I.7.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hasan (2002:60) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap, yang dianggap bisa mewakili populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana atau *simple random sampling*. Menurut Eriyanto (2007:73) *simple random sampling* merupakan teknik acak yang paling dasar yang memiliki prinsip bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. *Simple random sampling* dapat digunakan sebagai teknik pengambilan sampel saat penelitian berada pada kondisi populasi relatif kecil dan bersifat homogen (Eriyanto,2007:74).

Pada penelitian ini, populasi dalam komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya memiliki populasi yang relatif kecil dan bersifat homogen. Populasi komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya relatif kecil dikarenakan Goodreads Indonesia Regional Surabaya merupakan bagian dari Goodreads Indonesia yang jumlah lebih anggotanya lebih spesifik pada regional Surabaya jika dibandingkan dengan Goodreads Indonesia yang mencakup seluruh

wilayah Indonesia. Goodreads Indonesia Regional Surabaya memiliki sifat homogen. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa anggota Goodreads Surabaya Regional Surabaya terdiri dari orang-orang yang memiliki kesenangan yang sama pada kegiatan membaca.

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 102 responden. Penentuan jumlah responden dilakukan untuk menjamin kesempatan anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sebagai penjamin kesempatan yang sama bagi anggota populasi, pada Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dilakukan pembuatan kerangka sampel (Eriyanto, 2007:68).

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada sebuah penelitian menjadi elemen penting untuk mendapatkan data temuan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan / kuisisioner secara tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh jawaban atau tanggapan (Bungin,2001:130). Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner setengah terbuka, yaitu pertanyaan dengan alternatif jawaban dan disertai kolom jawaban untuk diisi sesuai dengan kondisi

responden, juga memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya yang sesuai.

2. Wawancara

Selain menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan jawaban dari responden, pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada responden. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan sebagai *probing* jawaban pada kuisisioner yang difungsikan untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dari responden. Menurut Sugiyono (2009:194) Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

3. Observasi

Menurut Bungin (2001:142) observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan menggunakan pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui keadaan di dalam komunitas Goodreads Indonesia Regional Surabaya.

4. Studi pustaka

Teknik pengumpulan data yang ketiga pada penelitian ini yakni dengan melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan melakukan kajian dan analisa literature maupun jurnal ilmiah baik dari dalam ataupun luar negeri yang berfungsi untuk memberikan landasan pada pembahasan.

I.7.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

I.7.5.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Editing

Editing merupakan langkah yang dilakukan untuk memperbaiki data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini kegiatan *editing* dimaksudkan untuk meneliti data yang kurang lengkap. Maka perlu memberikan kuesioner susulan kepada responden. Hal ini dimaksudkan agar data benar-benar lengkap pengisiannya.

2. Coding

Pada tahap ini, dilakukan pemberian kode pada tiap data yang diperoleh berdasarkan kategori yang sama. Kode yang diperoleh peneliti dapat diproses dengan menggunakan Microsoft Excel. Kode tersebut dapat berupa angka/huruf yang dapat mewakili informasi responden.

3. Tabulating

Tabulasi merupakan modifikasi data kedalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami. Pada proses ini, menggunakan SPSS 21.0 sebagai alat bantu perhitungan statistik.

I.7.5.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, dilakukan dengan mendiskripsikan dan menganalisis temuan data di lapangan. Pada analisis data ini dilakukan juga

pengidentifikasi pada hasil data yang diperoleh dari kajian pustaka, teori-teori, dan penelitian terdahulu yang mendukung. Selain beberapa hal tersebut untuk mendukung analisis data, pada penelitian ini juga menggunakan *scoring* atau pemberian skor pada beberapa pilihan jawaban yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan sosial (*social relationship*) yang membentuk identitas sosial remaja yang tergabung dalam komunitas baca Goodreads Indonesia Regional Surabaya. Skor yang digunakan oleh peneliti disesuaikan pada pilihan jawaban yang terdapat pada beberapa nomor pada kuisisioner / instrumen penelitian dalam penelitian ini. Skor yang diberikan pada beberapa nomor dengan kategori jawaban adalah sebagai berikut :

- Jawaban A / dengan variasi 3 jawaban memiliki skor 5
- Jawaban B / dengan variasi 2 jawaban memiliki skor 3
- Jawaban C / dengan variasi 1 jawaban memiliki skor 1

Setelah skor diberikan pada jawaban dari beberapa nomor yang menjadi pengukur, berikutnya dilakukan pemberian tingkatan derajat hubungan sosial (*social relationship*) anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya. Kategori Tingkatan derajat hubungan sosial (*social relationship*) anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya tersebut antara lain adalah kuat dan lemah. Berikut merupakan perhitungan interval antar kategori tersebut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} = \frac{5 - 1}{2} = 2$$

Berdasarkan perhitungan interval tersebut, dapat ditetapkan sebuah ketentuan kategori kekuatan hubungan sosial (*social relationship*) anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kategori Kekuatan Berdasarkan Skor

Kategori	Skor
Lemah	0-2
Kuat	2,1-4,1

